

GERAKAN OPOSISI ISLAM MASA REFORMASI

(Studi Kasus Gerakan Majelis Mujahidin Indonesia)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OLEH:

SYAIFUDIN ZUHRI

NIM: 0054 0307

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

Drs. Chumaidi Syarief Romas M.Hum
Munawar Ahmad M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Syaifudin Zuhri
Lamp : 6 (enam) eksemplar

K e p a d a
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

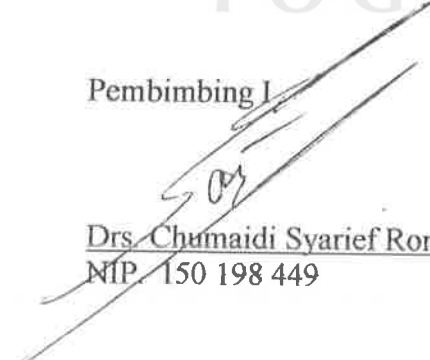
Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Syaifudin Zuhri
NIM : 0054 0307
Judul : Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi: Studi Kasus Gerakan
Majelis Mujahidin Indonesia

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di-*munagasah*-kan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. Chumaidi Syarief Romas M. Si
NIP. 150 198 449

Yogyakarta, 24 Juni 2005

Pembimbing II


Munawar Ahmad, M.Si
NIP. 150 321 646



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1223/2005

Skripsi dengan judul : *Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi (Studi Kasus Gerakan Majelis Mujahidin Indonesia)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Syaifudin Zuhri
2. NIM : 0054 0307
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 25 Juli 2005 dengan nilai: 90,66 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP: 150 202 822

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP: 150 228 024

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP: 150 198 449

Pembantu Pembimbing

Munawar Ahmad, SS, M.Si
NIP: 150 321 646

Penguji I

Dr. H. Siswanto Masruri, MA
NIP: 150 216 528

Penguji II

Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP: 150 282 516

Yogyakarta, 25 Juli 2005

DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP: 150 088 748

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ان مع العسر يسرا
(الانشراح : ٦)

* “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. *al-insyirāh*: 6)

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Kepada yang selalu menyelimutiku dengan kasih...
Kupersembahkan seluruh baktiku kepadamu.
(Bapak, Ibu dan Mbak Anik)*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Juni 1988, sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ء	'ain	ʾ	koma terbalik
گ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā'	h	-
ح	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk syaddah ditulis rangkap

Contoh :

نزل	ditulis	Nazzala
ربك	ditulis	Rabbuka

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh:

قدرية	ditulis	Qadariyyah
امية	ditulis	Umayyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lain, ditulis “t”.

Contoh:

المدينة المنورة	ditulis	al-Madīnatul Munawwarah
المكة المكرمة	ditulis	al-Makkatul Mukarromah

D. Vokal Pendek

Fathah () ditulis “a”: kasrah () ditulis “i” dan dammah () ditulis “u”.

E. Vokal Panjang

“A” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū”

Contoh:

قال	ditulis	Qāla
تفسير	ditulis	Tafsīr
علوم	ditulis	‘Ulūm

F. Fathah + Ya' yang mati ditulis "ai" dan fathah + wawu mati ditulis "au"

Contoh:

عليهم
الكوثر

ditulis
ditulis

'Alaihim
al-Kausar

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

Contoh:

أنتم

ditulis

a'antum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

Contoh:

القدر

ditulis

al-Qadr

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, "l" diganti dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya,

Contoh:

السماء
الشمس

ditulis
ditulis

as-Samā'
asy-Syams

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

Contoh:

الفلسفة الإسلامية

ditulis

al-Falsafah al-Islamiyyah
atau
al-Falsafatul Islamiyyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، له ملك السموات والارض ، و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد .

Segala puji bagi Dzat yang memegang kekuatan tak terbatas, selalu menyayangi dan memberi pelajaran kepada makhluk-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi ini. Sholawat dan Salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang senantiasa penyusun harapkan syafaat dan barokahnya.

Perjalanan studi penyusun di Program Studi Sosiologi Agama tentu melibatkan bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Namun atas keberhasilan ini, terutama dalam penyusunan skripsi, penyusun dengan rendah hati ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Drs. H. M. Fahmi M.Hum, Drs. Damami M.Ag, Moham-
med Hj. Nafilah Abdullah M.Ag, serta seluruh staf pengajar Sosiologi Agama. Drs. Chumaidi Syarief Romas M.Hum dan Munawar Ahmad, M.Si, yang berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi. Kepada seluruh mujahidin-mujahidin MMI, *syukran kasiron, jazākumullah hoir al-jazā.*

Kupersembahkan bakti dan terima kasih kepada Bapak dan Ibu atas kesempatan yang diberikan diantara pahit getir beban hidup. Kepada *my only sister*, Anik Mubarriroh yang terus memberi semangat dalam setiap jengkal langkah kehidupan. Mas Totok (Pak Lek-ku) sekeluarga, Lek Trik sekeluarga, semua keluarga di Bondowoso dan Lumajang penyusun haturkan terima kasih.

Kepada Mas Heri, Mbak Inayah, Mbak Isna, Ide, Zea, Itha dan Icha, Nikmah, Mas Hasan, sang filosof kecil yang telah memberi banyak pelajaran tentang hidup, penyusun ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sejuta kebaikan yang lain.

Tidak lupa kepada kawan-kawan alumni MAKN Jember 2000, kawan-kawan di LPM *ARENA*, Kawan-kawan Sosiologi Agama, Wisma-boer, Pondok Dewo Indah, dimana penyusun pernah nyantri, Azi' (entah mengapa kutulis namamu?), "You are my best experienc".

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih sebatas *intellectual exercise* dalam level pemula, sehingga diskusi, kritik dan masukan akan senantiasa berharga. Namun semoga tetap memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan seluruh umat manusia.

Yogyakarta, 24 Juni 2005

Penyusun


(Syaifudin Zuhri)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. ISLAM POLITIK PASCA ORDE BARU	21
A. Pasang Surut Hubungan Politik Islam dan Negara Orde Baru	23
1. Hubungan Antagonistik	27
2. Hubungan Resiprokal-Kritis	31
3. Hubungan Akomodatif	38
B. Islam Politik Masa Reformasi	45
1. Kejatuhan Orde Baru	45
2. Era Reformasi	48
3. Kebangkitan Islam Politik Masa Reformasi	55
BAB III. GAMBARAN UMUM MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA	60
A. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Gerakan Majelis Mujahidin Indonesia	64

1.	Pemahaman Keagamaan Abu Bakar Ba'asyir	64
2.)	Sendimentasi Gerakan Islam di Indonesia	70
3.	Kemunduran Islam	79
4.	Penetrasi Kekuatan Global Pada Negara Muslim	87
B.	Karakter Perjuangan MMI	94
C.	Dinamika MMI	99
1.	Kongres Mujahidin I	99
2.	Kongres Mujahidin II	103
BAB IV.	MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA DALAM	
	KONTEK POLITIK INDONESIA	
	MASA REFORMASI	106
A.	Gagasan Politik MMI	107
1.	Hubungan Agama dan Negara	115
a.	Negara Islam	119
b.	Syariat Islam	125
2.	Sistem Demokrasi dalam Pandangan MMI: <i>syura</i>	133
3.	Konsep pemerintahan menurut MMI: sistem <i>khilāfah</i>	140
B.	Gerakan MMI dalam Kontek Politik Indonesia Masa Reformasi	154
C.	Respon MMI Terhadap Rezim Masa Reformasi	180
BAB V. PENUTUP	191
A.	Kesimpulan	191
B.	Saran-Saran	197
C.	Penutup	197
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

ABSTRAK

Dalam setiap fase politik Indonesia, tarik ulur antara kekuatan Islam politik dan nasionalis sekuler selalu menjadi realitas yang tidak bisa dihindarkan. Di masa Orde Lama, beberapa element Islam politik tidak hanya menggunakan cara-cara konstitusional untuk mengimplementasikan gagasan mereka tentang hubungan agama dan politik, namun cara-cara kekerasan juga pernah dijadikan metode perjuangannya. Demikian pula di masa Orde Baru, eksperimentasi gagasan Islam politik juga direalisasikan dengan cara-cara yang sama. Bergulirnya reformasi pada 1998 yang menjanjikan kebebasan dan partisipasi, menjadi harapan baru untuk membangun iklim bernegara yang demokratis.

Penelitian ini mengulas respon politik kelompok kepentingan yang beroposisi secara ideologis terhadap negara. Oposisi ideologis tersebut tercermin dalam gagasan-gagasan politik Majelis Mujahidin Indonesia, yakni tentang hubungan agama dan negara, negara Islam, syariat Islam, *syurō*, *khilafah*, serta kepemimpinan perempuan.

Ketertarikan peneliti terhadap MMI setidaknya memiliki beberapa alasan strategis, *pertama*, MMI adalah salah satu ormas Islam yang memiliki orientasi politik yang konsisten terhadap nilai perjuangannya. *Kedua*, keberadaan MMI dalam politik Indonesia sempat menimbulkan beragam spekulasi tentang organisasi ini, diantaranya adalah tuduhan terkait dengan jaringan al-Qaeda.

Mengingat, reformasi telah memberi keleluasaan dalam aspirasi dan partisipasi kepada semua element masyarakat, termasuk kepada kelompok oposisi, maka skripsi ini akan membidik kecenderungan respon kelompok oposisi –non partai politik- dalam *bargaining* politik “melawan” negara.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk mengurai perjalanan Islam politik dari masa Orde Baru hingga masa reformasi. Sedangkan, metode yang digunakan adalah dalam penyusunan skripsi ini adalah metode observasi dan interview.

Setelah melakukan penelitian, ditemukan: *pertama*, MMI merupakan kelompok kepentingan politik yang dipengaruhi aspek agama sebagai basis argumentasi politiknya, yang sudah terstruktur dalam sebuah lembaga formal (kelompok kepentingan non asosiasional-institusional). *Kedua*, secara umum, oposisi yang dilakukan MMI adalah oposisi yang beroperasi dalam sistem politik yang ada sekaligus sebagai oposisi yang berpartisipasi aktif dalam pemerintahan melalui aliansi atau koalisi dengan kekuatan politik lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lengsernya Orde Baru dari panggung kekuasaan, masa transisi di Indonesia dimulai dengan perubahan sosio-politik yang amat menentukan bagi masa depan bangsa. Masa transisi bagi Philippe C. Schmitter dicirikan sebagai pergantian kekuasaan. Namun, pergantian kekuasaan otoriter kepada kekuasaan yang lebih demokratis, tidak secara otomatis demokrasi telah berhasil ditegakkan.¹

Fase transisi ini ditandai dengan meningkatnya gejolak sosial-politik sebagai konsekuensi meningkatnya tuntutan terhadap partisipasi dan pemberdayaan rakyat. Tuntutan tersebut biasanya selalu diiringi dengan meningkatnya tuntutan lain, yaitu tuntutan terhadap pengakuan identitas khusus atau komunitas-komunitas asli. Di beberapa wilayah, tuntutan tersebut berupa penegasan akan warisan budaya, bahasa atau etnis khusus. Sedangkan dalam kasus lain, tuntutan itu berupa penegasan keabsahan suatu pesan keagamaan atau tradisi.

Di Indonesia sendiri -negara yang berpenduduk mayoritas adalah beragama Islam-, setelah rejim otoriter Orde Baru lengser, tuntutan akan pengakuan identitas agama, khususnya Islam muncul dengan sangat kuatnya. Hal ini ditandai dengan munculnya kembali idiom dan simbol-simbol politik

¹ Guillermo O'Donnell dan Philippe C. Schmitter, *Transisi Menuju Demokrasi*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 6.

Islam dan orientasi struktural dalam meng-Islamkan masyarakat, atau dalam bahasa Azzumardi Azra disebut sebagai "Islam Politik".²

Pada masa reformasi, gerakan yang memiliki orientasi Islam politik bisa dikategorikan berdasarkan dua tipikal gerakan. *Pertama*, adalah gerakan yang bergerak pada wilayah struktural atau wilayah politik. Koentowijoyo mencatat terdapat 11 partai dari 48 partai peserta pemilu 1999 yang menyatakan sebagai partai Islam, seperti, PUI, PKU, Partai Masyumi Baru, PPP, PSII, PSII 1905, Masyumi, PBB, PK, PNU, PP.³ *Kedua*, adalah gerakan kultural, atau Organisasi Kemasyarakatan (ormas) Islam dengan karakter pemikiran dan ide gerakan yang formalistik, militan dan radikal,⁴ seperti Majelis Mujahidin Indonesia, Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wal Jama'ah (FKAWJ) yang lebih dikenal dengan sayap para-militer Laskar Jihad, Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir, dan kelompok lainnya. Gerakan ini mampu menjadikan Islam kembali sebagai faktor penting dalam perubahan politik nasional.

Dengan tingkat komitmennya terhadap Islam dan daya jelajah yang cukup besar di masyarakat, gerakan Islam politik memiliki kekuatan yang cukup signifikan untuk menekan rejim kekuasaan agar lebih aspiratif terhadap umat Muslim. Slogan yang sering dikumandangkan antara lain, al Qur'an dan hadits secara literer telah menyediakan sepangkat aturan hukum yang berlaku tidak hanya pada level individu, namun juga meliputi hubungan masyarakat hingga

² Azzumardi Azra, "Islam di Tengah Arus Transisi Menuju Demokrasi" dalam Abdul Mu'in (ed.), *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta:Kompas, 2000), hlm. xiii-xiv.. Istilah lain dari gerakan ini adalah yang disebutkan oleh Olivier Roy sebagai gerakan Islamisme. Olivier Roy, *Gagalnya Islam Politik*, terj. Harimurti dan Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi, 1992), hlm. 48.

³ Kuntowijoyo, "Peta Politik Bagi Umat Islam" dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (ed.), *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra-Pemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden* (Jakarta: Alvabet, 2000), hlm. 89.

⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 78.

negara, mengembalikan identitas kepemimpinan lama, serta orientasi politik yang mengutamakan keterikatan pada formalisme ideologis teks “Islam politik”.

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada fenomena kebangkitan Islam masa reformasi, penulis tertarik untuk mengamati Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Pilihan atas MMI setidaknya memiliki beberapa alasan strategis. *Pertama*, MMI dipandang sebagai kelompok Islam yang aktif dan memiliki pola dan format gerakan yang relatif stabil dan terarah dibanding kelompok lain, semisal FKAWJ dengan Laskar Jihad-nya yang dirasa hanya gerakan reaksioner temporer serta tidak memiliki visi dan misi yang kuat. *Pertimbangan kedua*, MMI lebih memiliki konsistensi perjuangan dibanding kelompok Islam lain, semisal FPI yang diindikasikan sebagai perpanjangan tangan militer.⁵ Konsistensi MMI juga diperlihatkan dengan menjauhi isu-isu politik parsial dan sementara, seperti reaksi terhadap kenaikan BBM, reaksi terhadap pemilu dan isu parsial lain sebagaimana diperlihatkan kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sikap konsisten MMI tampak pada pandangan mereka dalam menilai bencana (krisis nasional) yang terjadi. Bagi MMI bencana nasional bukanlah karena hal yang bersifat regulatif dan parsial, namun karena hal yang mendasar, seperti asas negara dan sistem kenegaraan yang diberlakukan sejak republik ini berdiri.

Majelis Mujahidin Indonesia adalah sebuah organ aliansi penegakkan syariat Islam yang dideklarasikan di Yogyakarta melalui Kongres Mujahidin I pada 5-7 Agustus 2000. Kongres yang membidani kelahiran MMI juga melahirkan “Piagam Yogyakarta”. Dalam piagam tersebut tertera beberapa seruan penting umat muslim untuk keluar dari krisis multidimensi, antara lain menegakkan syariat Islam, menolak ideologi yang bertentangan dengan Islam,

⁵ Taufik Adnan Kamal dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam; Dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), hlm. 72-76.

membentuk kesatuan mujahidin, membentuk *khilāfah islāmiyyah*, seruan untuk berdakwah dan berjihad.⁶ Piagam Yogyakarta inilah yang kemudian menjadi dasar gerakan MMI.

Nama Majelis Mujahidin Indonesia populer bagi publik Indonesia sejak organisasi ini diindikasikan terlibat dalam jaringan al Qaeda, pimpinan Osama Bin Laden. Dalam laporan Internasional Crisis Group (ICG), MMI adalah “mesin politik” Jama’ah Islamiyah di Indonesia, sebuah organisasi Islam radikal yang beroperasi di kawasan Asia Tenggara, dan menjadi dalang serangkaian kekerasan yang terjadi di berbagai negara sejak 1999.⁷ Di Indonesia, aksinya mulai tercium sejak bom natal pada 2002 yang meledak secara beruntai dari Medan, Jakarta, Bandung, Ciamis, hingga Mataram. Bagi ICG, antara al Qaeda, Jama’ah Islamiyah dan MMI terjadi peleburan kepemimpinan, aksi dan pendanaan secara efektif.⁸

Tidak banyak yang bisa diketahui tentang asal muasal (*geneologi*) dan jaringan MMI, misalnya dalam laporannya ICG menyebutkan bahwa MMI bermula dari jaringan yang disebut dengan “Jaringan Ngruki”. “Ngruki” diambil dari nama sebuah desa di mana pesantren Al Mukmin berlokasi. Pesantren ini didirikan oleh 2 tokoh yang disebut-sebut sebagai pemimpin Jama’ah Islamiyah yaitu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir. Jaringan Ngruki tersebut bercirikan loyal kepada Pondok Ngruki dan 2 pendirinya, berpegang teguh kepada perjuangan Darul Islam yang muncul pada tahun 1947-an, bercita-cita mendirikan

⁶ Fauzan al-Ansori, *Saya Teroris? (Sebuah Pledoi)* (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 66-67.

⁷ Asia Briefing, “Al-qaeda in Southeast Asia: The Case of the “Ngruki Network ” Indonesia” dalam <http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-d/2002-October/000069.html> download 6 Februari 2005, hlm. 1.

⁸ Anugerah Perkasa, “Hari-Hari Markaz; Majelis Mujahidin Indonesia Dalam Isu Syariah Islam dan Terorisme” dalam *Pantau*, Edisi Desember 2003, hlm. 17.

negara Islam dengan cara membangun komunitas' Islam dan sebagian besar dari jaringan tersebut aktif dalam MMI.⁹

Keterangan yang tidak jauh berbeda dengan laporan ICG adalah hasil penelitian Rohan Guratna dalam buku *"Inside Al Qaeda; Global Terror of Network"*. Guratna menjelaskan bahwa Jama'ah Islamiyah (JI) merembes masuk melalui organisasi militan di dua negara yaitu di Malaysia dan Indonesia. Di Malaysia, al Qaeda berfusi dengan Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM) dan di Indonesia, al Qaeda berfusi dengan Majelis Mujahidin Indonesia.¹⁰

Kedua temuan dalam laporan tersebut dibantah oleh Abu Bakar Ba'asyir, yang menjabat sebagai Amir Majelis Mujahidin Indonesia. Ba'asyir menjelaskan bahwa "Jaringan Ngruki" hanyalah rekayasa Sidney Jones, peneliti yang bertanggung jawab atas laporan ICG.¹¹ Ba'asyir juga menolak anggapan rencana MMI untuk mendirikan negara Islam Nusantara¹² seperti dituduhkan ICG dan Guratna. Dalam wawancaranya dengan wartawan tabloid "Adil", Ba'asyir menegaskan bahwa perjuangan MMI adalah untuk menegakkan syariat Islam, bukan untuk mendirikan negara Islam seperti yang dituduhkan ICG¹³. Sejak itu, nama Majelis Mujahidin Indonesia menjadi ikon gerakan Islam yang kontroversial. Lebih khusus lagi, tuduhan itu dialamatkan terhadap Abu Bakar Ba'asyir, yang saat itu menjabat Amir MMI yang juga disinyalir sebagai Amir Jama'ah Islamiyah.

⁹ Asia Briefing, *loc. cit.*

¹⁰ Rohan Guratna, *Inside Al Qaeda; Global Network of Terror* (New York: Columbia University Press, 2002), hlm. 197-198.

¹¹ Irfan Suryahardi Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2003), hlm: 48.

¹² Khilafah Islam yang terbentang dari Thailand Selatan, Singapura, Malaysia, Indonesia, Kamboja, hingga Filipina Selatan. Asia Briefing, *op. cit.*, hlm. 18.

¹³ Irfan Suryahardi Awwas, *op. cit.*, hlm. 50.

Terlepas dari kontroversi di atas, MMI merupakan salah satu ikon gerakan Islam yang mengusung simbolisme Islam politik. Hal tersebut tampak dalam beberapa gagasan politik mereka, khususnya tentang penerapan syariat Islam di Indonesia menggantikan sistem hukum yang ada yang dipandang sekuler. Gagasan politik lain adalah menerapkan sistem *syuro* menggantikan sistem demokrasi yang dilaksanakan di Indonesia, *khilāfah Islāmiyyah*, hingga menolak pemimpin wanita yang mencuat ketika Megawati menggantikan Abdurrahman Wahid sebagai presiden.¹⁴ Beberapa aspek tersebut menjadi tema penentangan MMI terhadap kekuasaan negara.

Beberapa tema penentangan tersebut di atas muncul dengan tingkat *resistensi* berbeda pada tiap rejim di masa reformasi -Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono-. Menurut Dahl, reaksi kelompok oposisi ditentukan juga oleh tingkat akomodasi rejim. Oposisi dalam konteks ini tidak harus dimaknai sebagai tindakan konflik yang mengarah pada perilaku destruktif, namun sikap oposisi adalah sebuah kenyataan konflik politik yang seharusnya diselesaikan dengan cara yang demokratis. Untuk itu diperlukan kejelian memandang kelompok-kelompok oposisi, -anarkhisme atau sekedar penolakan pada dasar hukum/pembangkangan sipil-.¹⁵

Kesalahan negara dalam memandang kelompok ini akan berakibat fatal bagi perjalanan demokrasi di Indonesia. Seperti yang diungkapkan Dahl “kecenderungan negara yang represif terhadap kelompok oposisi akan cenderung mendorong terjadinya keributan, dan sebaliknya dengan rejim yang cenderung

¹⁴ Majelis Mujahidin Indonesia, *Maklumat Majelis Mujahidin Tentang Presiden Wanita*. dikeluarkan 6 Mei 2005.

¹⁵ Robert A. Dahl, *Demokrasi dan Para Pengkritiknya Jilid I*, terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 45.

akomodatif terhadap oposisi akan muncul stabilitas".¹⁶ Dari sinilah, penulis menemukan relevansi penulisan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagai organisasi Islam politik, MMI memiliki kekhasan dalam konsep tentang pemerintahan berdasarkan syariat Islam, yakni *khilāfah*. Maka dicurigai terjadi pertentangan dengan pemerintahan negara yang sekuler.

1. Bagaimana bentuk oposisi MMI terhadap negara Indonesia?
2. Argumen politik apa yang melatar belakangi tarik ulur MMI terhadap negara Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Penelitian bertujuan untuk menemukan pandangan yang mendasari sikap oposisi MMI
 - b. Penelitian bertujuan untuk menemukan bentuk oposisi yang dilakukan MMI
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian berguna untuk kajian Sosiologi, utamanya yang bergerak dalam kajian gerakan politik.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif dalam membaca kecenderungan oposisi kelompok Islam politik di Indonesia pada masa reformasi

¹⁶ Robert A. Dahl, *Analisa Politik Modern*, terj. Bayu Suryaningrat (Jakarta: Dewaruci Press, 1980), hlm. 98.

D. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, tidak banyak tulisan ilmiah yang membahas MMI. Salah satu literatur yang membahas MMI adalah yang ditulis Taufik Adnan Kamal dan Samsu Rizal Panggabean dalam buku *Politik Syariat Islam; Dari Indonesia Hingga Nigeria*. Kedua penulis lebih menekankan pembasannya pada aspek pemikiran tentang penerapan syariat Islam yang diwakili kelompok-kelompok garis keras Indonesia yang salah satunya adalah MMI. Secara global, buku ini mengajak pembaca untuk melakukan eksplorasi pemikiran hukum gerakan garis keras di Indonesia hingga Nigeria.¹⁷

Buku lain yang mengulas MMI adalah yang ditulis Khamami Zada. Dalam bukunya yang berjudul *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Zada mengulas dengan cukup lengkap corak pemikiran yang dikembangkan oleh ormas Islam garis keras, antaranya adalah MMI, Forum Komunikasi Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah (FKAWJ), FPI, Hizbut Tahrir, HAMMAS, Ikhwanul Muslimin, Komite untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) dan Persatuan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI).¹⁸ Sekalipun Zada menempatkan MMI dalam konteks gerakan, namun dia kurang mengulas secara mendalam tentang gerakan MMI secara spesifik. Hal tersebut tentu saja karena obyek yang dikaji terlampau luas.

Terdapat juga skripsi yang ditulis oleh Mushonif. Dalam skripsi yang berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara Menurut Majelis Mujahidin Indonesia*, Mushonif mendeskripsikan pandangan-pandangan MMI tentang negara.¹⁹

¹⁷ Taufik Adnan Kamal dan Samsu Rizal Panggabean, *op. cit.*, hlm. 4-6.

¹⁸ Khamami Zada, *op. cit.*, hlm. x-xi.

¹⁹ Mushonif, "Islam Sebagai Dasar Negara Menurut Majelis Mujahidin Indonesia", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Kelemahan karya ilmiah ini adalah pada analisis gagasan dan gerakan yang tidak ditemukan dalam karya tersebut.

Secara spesifik untuk membedakan penelitian ini dengan beberapa literatur yang disebut di atas adalah pada perspektif yang digunakan peneliti. Peneliti meletakkan MMI sebagai kelompok kepentingan politik yang berposisi dengan negara Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengungkap bentuk oposisi kelompok kepentingan dalam menyikapi negara, sekaligus untuk mempengaruhi kebijakan negara agar sesuai dengan kepentingan mereka.

E. Kerangka Teori

Demokrasi adalah sebuah sistem politik yang pertama kali muncul di kalangan masyarakat Athena, Yunani pada paruh pertama abad 5 SM. Istilah demokrasi, mempunyai berbagai pengertian dalam penggunaan kontemporer. Secara teknis, demokrasi diartikan sebagai sistem kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Kebalikan dari sistem ini adalah otoriter, yaitu sistem pemerintahan yang tidak menempatkan rakyat sebagai sentrum kedaulatan, pelaksanaan dan tujuan dari negara. Dalam sistem yang otoriter kekuasaan dikuasai oleh satu atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan penuh dalam memutuskan, melaksanakan dan memperoleh keuntungan dari kekuasaan yang mereka miliki.

Dalam demokrasi ditemukan setidaknya tiga parameter utamanya, yaitu, *pertama*, adanya kompetisi yang sungguh-sungguh dan meluas antara individu dan kelompok organisasi (utamanya partai politik) untuk memperebutkan jabatan-jabatan pemerintahan yang memiliki kekuasaan efektif, pada jangka waktu yang reguler dan tidak menggunakan daya paksa. *Kedua*, partisipasi politik yang melibatkan sebanyak mungkin warga negara dalam pemilihan pemimpin atau

kebijakan, sehingga tidak satu-pun kelompok sosial yang dikecualikan. *Ketiga*, adanya kebebasan sipil dan politik, yaitu kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan membentuk dan bergabung ke dalam organisasi yang menjamin integritas kompetisi dan partisipasi politik.²⁰

Salah satu parameter demokrasi yang disebut di atas adalah partisipasi, namun tidak berarti demokrasi harus menyerap semua aspirasi yang ada. Dalam masyarakat terjadi proses seleksi, tentang aspirasi siapa dan milik siapa yang pada saat tertentu dianggap wajar diterima dalam sistem politik. Di sisi lain, dalam sistem politik tidak memberi tempat pada aspirasi individual, aspirasi yang diperhatikan adalah aspirasi yang telah teragregasikan dan diartikulasikan dalam suatu kelompok, yang bisa berupa kelompok partai politik, kelompok kepentingan maupun kelompok penekan.

Dari ketiga kelompok politik tersebut, partai politik merupakan kelompok yang paling potensial untuk mempengaruhi pemerintah dan legislatif sebagai pengelola kebijakan, karena partai politik terlibat langsung melalui wakil-wakil mereka yang duduk di jajaran legislatif maupun eksekutif yang dipilih melalui pemilihan umum. Kelompok potensial yang lain adalah kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan didefinisikan sebagai organisasi yang terdiri dari sekelompok individu yang mempunyai kepentingan-kepentingan, tujuan-tujuan dan keinginan yang sama, dan mereka melakukan kerjasama untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah demi tercapainya kepentingan-kepentingan, tujuan-tujuan dan keinginan tersebut.²¹ Kelompok yang memiliki potensi terendah adalah

²⁰ Mochtar Mas' oed, *Negara, Kapital dan Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 4.

²¹ Haryanto, *Sistem Politik; Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Liberty: 1984), hlm. 121.

kelompok penekan. Rendahnya tingkat potensi kelompok ini adalah karena belum teratur dan stabil, biasanya kelompok ini hanya bersifat sementara.²²

Lebih khusus lagi, Hrebenar membagi kelompok kepentingan ke dalam tiga kategori berdasarkan keterlibatannya dalam politik. *Pertama*, kelompok kepentingan organisasi sosial dan non-politik yang ditandai dengan rendahnya derajat interaksi dengan kekuasaan. *Kedua*, kelompok potensial yaitu kelompok masyarakat dengan kepentingan yang sama, namun belum terorganisir. *Ketiga*, kelompok kepentingan politik yaitu kelompok kepentingan yang secara aktif terlibat dalam proses lobi untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.²³

Sementara itu, Almond dan Powell membagi kelompok kepentingan berdasarkan perbedaan struktur, gaya, sumber pembiayaan dan basis dukungan. Dengan perpektif ini, kelompok kepentingan bisa dibagi menjadi empat jenis. *Pertama*, kelompok anomik yaitu kelompok kepentingan yang terbentuk secara spontan dan hanya sementara karena tidak memiliki norma dan nilai yang mengatur. *Kedua*, kelompok non-asosiasional yaitu kelompok yang serupa dengan kelompok anomik yang tidak terstruktur secara permanen melalui nilai dan norma yang baku. Kelompok ini diindentikan dengan ciri masyarakat tradisional, yang dominan dipengaruhi oleh unsur tradisional, seperti sentimen kesukuan, agama, kedaerahan dan lain-lain. *Ketiga*, kelompok institusional yaitu kelompok kepentingan yang sudah formal terlembaga yang memiliki anggota yang khusus dan bertanggung jawab dalam kegiatan lobi. *Keempat*, kelompok asosiasional

²² Riswanda Imawan, "Kelompok Kepentingan dan Kelompok Penekan di Indonesia dalam Riza Noer Arfani (ed.), *Demokrasi Indonesia Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 160-164.

²³ Ronald J. Hrebenar dan Ruth K. Scott, *Interest Group Politics in America* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1982), hlm. 4-5. Bandingkan: Robert Alain Dahl membagi derajat keterlibatan kelompok kepentingan kepada dua bagian. *Pertama*, kelompok kepentingan aktif yang terlibat dalam upaya mempengaruhi pemerintah. *Kedua*, kelompok kepentingan pasif yang tidak melakukan upaya untuk mempengaruhi pemerintah. Robert A. Dahl (ed.), *Political Opposition In Western Democracies* (London: Yale University Press, 1968), hlm. xix.

yaitu kelompok kepentingan yang sudah terlembaga dan dalam mengolah gagasan kepentingannya dikelola oleh tenaga profesional dengan prosedur yang teratur.²⁴

Diantara empat jenis kelompok kepentingan yang dijelaskan Almond, kelompok institusional dan asosiasional adalah kelompok yang paling potensial dalam menyalurkan aspirasi kepentingan. Sebaliknya dengan kelompok anomik dan nonasosiasional yang menempati derajat terendah dalam menyampaikan aspirasi. Diantara kelompok asosiasional dan institusional, kelompok institusional adalah kelompok yang memiliki kesempatan yang cukup luas untuk mendapat dukungan dari masyarakat dibanding kelompok asosiasional. Hal ini disebabkan aspirasi kelompok asosiasional sangat spesifik dan cenderung bersifat eksklusif dalam hal pendukungnya.²⁵

Secara teoritis, kelompok kepentingan adalah kelompok potensial mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok oposisi. Fenomena ini adalah karakter khusus sistem pemerintahan multipartai, dimana terjadi difusi kepentingan politik secara radikal. Oleh karena itu, muncul banyak organisasi-organisasi kepentingan politik di tengah-tengah masyarakat yang berposisi dengan melakukan kritik atas jalannya pemerintahan.²⁶ Pola utama dari kelompok oposisi dalam menyikapi pemerintah, biasanya diungkapkan jika kepentingan kelompok oposisi tersebut tidak mampu diserap dan diakomodir oleh negara.

Sikap oposisi secara sederhana didefinisikan oleh Syaiful Mujani sebagai sikap dan kekuatan politik untuk memperlemah atau bahkan menjatuhkan

²⁴ Mochtar Mas'oeed dan Colin MacAndrews (ed.), *Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 54-56. cf. Gabriel Almond, "Kelompok Kepentingan dan Partai Politik" dalam Sahat Simamora (ed.), *Pembangunan Politik dalam Perspektif* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 146-148.

²⁵ Rizwanda Imawan, *op. cit.*, hlm. 165.

²⁶ Robert A. Dahl (ed.), *Political Opposition In Western Democracie. op. cit.* hlm: xvi-xvii.

pemerintah.²⁷ Lebih jauh, Eep Saefullah Fattah menjelaskan bahwa oposisi adalah setiap ucapan atau perbuatan yang meluruskan kekeliruan tetapi tetap menggarisbawahi dan menyokong segala sesuatu yang sudah ada di jalan yang benar. Ketika kekuasaan menjalani kekeliruan, oposisi berfungsi mengabarkan kepada khalayak kekeliruan itu sambil membangun penentangan dan perlawanan atasnya. Sebaliknya, ketika kekuasaan menjalankan fungsinya secara benar, maka oposisi menggarisbawahi sambil membangun kesadaran akan aksi publik untuk meminta kelanjutan dan konsistensi dari praktik kebenaran tersebut.²⁸ Dalam bahasa politik Islam, oposisi adalah kegiatan yang menyerukan kepada kebenaran dan melawan kemungkaran. Dalam kerangka inilah, Fahmi Huwaydi menjadikan doktrin dalam surat al-Imran ayat: 3 sebagai landasan teologis kewajiban oposisi bagi umat Islam.²⁹

Setidaknya terdapat empat tema konflik dalam oposisi, yaitu: *pertama*, adalah yang bercorak ideologis –keyakinan politik, yaitu oposisi yang disebabkan perbedaan ideologis antara mereka yang memegang “ideologi negara” (dalam hal ini aparat negara –rejim) dan pihak luar negara yang menganut ideologi berbeda (yang berasal dari pihak masyarakat). *Kedua*, yang beroposisi dalam pandangan politik –khususnya pandangan dan keyakinan mengenai bentuk negara dan wilayah negara. *Ketiga*, adalah yang bersifat kepentingan (konkret) –terutama menyangkut distribusi sumber daya. *Keempat*, oposisi yang dipicu oleh arogansi

²⁷ Syaiful Mujani, “Oposisi Islam”, dalam *Republika*, 27-28 Desember 1999.

²⁸ Eep Saefulloh Fatah, *Membangun Oposisi; Agenda-Agenda Perubahan Politik Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. ix-x.

²⁹ Fahmi Huwaidi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani; Isu-Isu Besar Politik Islam*, terj. Muhammad Abdul Goffar (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 132.

kekuasaan-akibat perbedaan jalan antara penguasa dan rakyat -atau korban sikap penguasa yang ingin mempertahankan kekuasaannya.³⁰

Dalam negara Islam atau mayoritas penduduknya adalah memeluk agama Islam, fenomena oposisi biasanya lebih bersifat ideologis, utamanya dalam merespon model pembangun politik negara muslim yang banyak meniru model pembangunan di negara-negara Barat. Menurut Esposito, konflik ideologis tersebut terjadi karena Islam merupakan agama yang komperhensif yang memposisikan dirinya sebagai ideologi negara dan terkandung pula cara pengaturan negara atau sebagai *religio-political*.³¹ Oleh karena itu, dalam Islam pemisahan agama dari negara dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Islam.³²

Sikap oposisi ini dapat dilihat pada gerakan Islam yang disebut oleh Voll sebagai kelompok fundamentalis,³³ yaitu kelompok yang menekankan pada kepatuhan yang kuat terhadap aturan keagamaan dan menolak unsur baru dalam mengembangkan masyarakat Islam dan menganggap teks keagamaan, secara literer, mengandung tata pengaturan yang komperhensif. Sementara itu, Youssef

³⁰ Muhamimin A. Ruslan, "Palagan Konflik" dalam Munir Mul Khan dkk (ed.), *Kekerasan dan Konflik; Tantangan Bagi Demokrasi* (Yogyakarta: Forum LSM DIY dan Yappika, 2001), hlm. 44-46.

³¹ Jhon L. Esposito (ed.), *Islam in Asia; Religion, Politics and Society* (Oxford: Oxford University Press, 1987), hlm. 12.

³² Nazib Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* (London: Routledge, 1991) hlm. 5-7. cf. Abdul Munir Mul Khan, "Syahwat Politik Kaum Santri" dalam *Kompas*, 8 April 2005, hlm. 4-5.

³³ Jhon O. Voll membagi empat kategori gerakan Islam dalam memahami unsur modern dan unsur Islam. *Pertama*, adaptionis yang mewakili keinginan untuk melakukan penilaian terhadap perubahan dengan sikap yang pragmatis. *Kedua*, yaitu konservatif. Sikap konservatif ini muncul secara khusus pada masyarakat Islam yang telah mencapai prestasi yang baik, yang pada gilirannya memunculkan tuntutan untuk mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai. *Ketiga*, adalah fundamentalisme yang menekankan pada kepatuhan yang kuat terhadap aturan-aturan keagamaan dan menolak unsur-unsur baru dalam mengembangkan masyarakat Islam dan menganggap teks-teks keagamaan adalah sistem pengaturan yang komperhensif. Perbedaan utama kelompok fundamentalis dengan konservatif adalah: kelompok fundamentalis tidak menginginkan kerjasama dan lebih sering mengkritik dari pada mempertahankan kondisi yang ada. Mereka menggunakan penafsiran literal terhadap al Qur'an dan hadits. *Keempat* adalah yang menempatkan aspek-aspek personal dan individual sebagai aspek utama. Jhon O. Voll, *op. cit.*, hlm. 53-56.

M. Choueiri menyebutnya sebagai fundamentalisme radikal, yaitu gerakan Islam tipikal abad 20 yang muncul sebagai reaksi terhadap hegemoni Barat.³⁴

Sikap oposisi kelompok fundamentalis biasanya ditujukan kepada sikap negara yang menerima konsep pembangun politik yang berkembang di Barat, utamanya yang berkembang pada masa *renaissance*³⁵ seperti konsep negara bangsa (*nation-state*), sekularisasi³⁶ dan demokrasi. Kelompok inilah yang secara ideologis berbeda dengan konsep negara yang dibangun oleh banyak negara-negara Islam saat ini. Umat Islam dalam pandangan kelompok ini adalah komunitas yang mengatasi wilayah geografis, dan pemisahan agama dari negara adalah bertentangan dengan ajaran Islam serta sistem kedaulatan rakyat dalam demokrasi bertentangan dengan Islam, karena kedaulatan dalam Islam adalah di tangan Tuhan.

Sementara itu, Esposito yang membagi bentuk tingkah laku kelompok fundamentalis berdasarkan interaksinya dengan negara. Dari perpektif tersebut, Esposito menyimpulkan bahwa empat bentuk oposisi yang muncul dari interaksi tersebut. Bentuk *pertama*, oposisi revolusioner terhadap sistem politik yang ada. *Kedua* adalah oposisi yang diakui atau bekerjasama dengan beroperasi dalam

³⁴ Terma fundamentalisme bagi Choueri merujuk pada munculnya gerakan Protestan di Eropa pada abad pencerahan. Karakteristik utama gerakan fundamentalisme Eropa adalah pemahaman literer terhadap doktrin Bible. Dalam kontek Islam, karakteristik tersebut muncul pada gerakan revivalisme yang muncul di Saudi Arabia pada abad 18, Reformisme yang merespon kemunduran negara Islam dengan mencoba mengadopsi pengalaman yang berkembang di Barat. Gerakan reformisme adalah gerakan khas yang muncul pada awal abad 19 hingga menjelang abad 20. Sementara Itu, Radikalisme adalah fenomena khas abad 20 yang ditandai dengan penentangan terhadap segala sesuatu yang berasal dari Barat. Youssef M. Choueiri, *Islamic Fundamentalism* (London: Pinter Publisher Limited, 1990), hlm. 9-10.

³⁵ Nazib Ayubi, *op. cit.*, hlm. 5

³⁶ Sekularisasi bagi Smith ditandai dengan; 1) pemisahan kehidupan sosial-politik masyarakat dari berbagai ideologi keagamaan. 2) ekspansi kegiatan politik dengan melakukan berbagai fungsi dalam bidang sosial-ekonomi yang semula dilakukan oleh agama. 3) transvaluasi budaya politik dengan menekankan nilai-nilai politik sekuler, mengejar tujuan sesaat dan tidak transendent serta lewat cara-cara yang cenderung rasional-pragmatik. Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. x.

sistem politik yang ada. Bentuk *ketiga*, partisipasi aktif dalam pemerintahan melalui aliansi atau koalisi dengan kekuatan-kekuatana politik lain. Dan *keempat*, kekuatan kontrol terhadap dalam sistem politik yang ada³⁷

Secara singkat, gerakan oposisi Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan Islam yang menentang penggunaan konsep dan model yang lahir dari peradaban Barat yang banyak ditiru- atau bahkan- diadopsi oleh banyak negara muslim. Pembelaan mereka terhadap kesatuan agama dan negara dimanifestasikan dalam jargon politik bahwa Islam adalah agama yang sekaligus negara, *al-islāmu huwa al-dīn wa al-dawlah*. Pendek kata, dalam Islam terkandung prinsip-prinsip fundamental yang representatif sebagai ideologi yang total. Dalam paradigma seperti itulah perjuangan untuk mewujudkan negara berdasarkan Islam dipandang sebagai suatu imperatif yang meniscaya bagi kaum muslimin.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai sumber data utamanya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data

Untuk mempermudah dalam memperoleh data, peneliti membagi data pada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer atau utama adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Untuk memperoleh

³⁷ Jhon L. Esposito dan Jhon O. Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim; Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hlm., 40.

data ini, peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan MMI serta wawancarai beberapa informan yang dipandang representatif untuk menjelaskan MMI.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui tinjauan pustaka, yaitu karya tulis yang ditulis oleh tokoh MMI.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa prosedur teknik pengumpulan data dalam penelitian, antaranya adalah:

- a. Teknik observasi atau pengamatan adalah tehnik yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan, baik secara langsung ataupun tidak yang menonjol dari obyek penelitian.³⁸ Teknik ini digunakan peneliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan MMI
- b. Interview atau wawancara secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tehnik memperoleh data melalui tanya jawab atau wawancara.³⁹

3. Teknik Analisis Data

Data-data deskriptif yang bersifat kualitatif di atas setelah dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti dengan teknik eksplanasi, yaitu model pengolahan data dengan cara menganalisis dua

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100

³⁹ *Ibid.*, hlm. 111.

variabel (*independent* dan *dependent variabel*) yang diawali dengan menganalisa *variabel antecendent*.⁴⁰

4. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historis*). Pendekatan sejarah menurut Nawawi adalah pendekatan yang menjadikan peristiwa sejarah di masa lalu untuk menjelaskan keadaan atau peristiwa yang terjadi saat sekarang.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang disajikan dalam karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu, yang merupakan bab pendahuluan, diuraikan mengapa topik ini ditulis, apa masalahnya, tujuan dan kegunaannya, tinjauan pustaka, serta kerangka teori dan metode apa yang digunakan dalam penelitian.

Berbicara tentang Islam, salah satu pendekatan yang juga harus digunakan adalah pendekatan sejarah (*historis*). Pendekatan ini akan dipergunakan untuk menjelaskan dinamika Islam politik dimasa Orde Baru yang mengalami tiga tahapan penting, yaitu hubungan yang bersifat antagonistik, resiprokal kritis serta hubungan akomodatif antara Islam politik dengan negara Orde Baru. Agar lebih mengarah pada tema sentral penelitian ini, pendekatan sejarah juga akan dipergunakan untuk menjelaskan runtuhnya singgasana kekuasaan Orde Baru yang menandai munculnya era baru politik Indonesia, yaitu era reformasi. Era ini ditandai dengan sikap kritis masyarakat terhadap kekuasaan negara, salah satunya adalah bangkitnya Islam politik dengan sikap kritisnya terhadap negara. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan pada bab kedua penelitian ini.

⁴⁰ Goode dan Hatt, *Methods in Social Research* (New York: McGraw Hill, 1981), hlm. 355.

⁴¹ Hadari Nawawi, *op. cit.*, hlm. 78-79.

Pada bab ketiga pembahasan akan lebih dikerucutkan pada obyek penelitian ini, yakni gambaran umum tentang Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Sebagai sebuah entitas politik, kelahiran MMI tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang melatarbelakangi kelahirannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *pertama*, pemahaman keagamaan Abu Bakar Ba'asyir, sendimentasi gerakan Islam di Indonesia, kemunduran Islam dan penetrasi kekuatan global pada negara muslim. Pembahasan selanjutnya adalah karakter perjuangan yang dilakukan MMI. Pembahasan tentang karakter perjuangan ini dilakukan untuk memetakan secara global MMI dibandingkan kelompok Islam politik selain lain yang sejenis. Pembahasan selanjutnya adalah dinamika MMI sejak dideklarasikan dalam kongres Mujahidin I pada tahun 2000. Pembahasan tentang karakter dan dinamika MMI ini setidaknya memiliki relevansi untuk menemukan strategi yang menjadi pilihan MMI dalam perjuangannya.

Bab keempat merupakan inti pembahasan, yakni analisis tentang MMI dalam konteks politik Indonesia masa reformasi. Pertama-tama akan dibahas tentang gagasan politik yang menjadi tema sentral gerakan MMI, yaitu tentang hubungan agama dan negara, negara Islam, syariat Islam, sistem demokrasi dalam pandangan MMI: *syurō*, serta sistem pemerintahan menurut MMI: sistem *khilāfah*. Analisis gagasan memiliki relevansi untuk membaca idealisme politik yang diperjuangkan oleh MMI. Setelah membahas gagasan politik, pembahasan akan lebih dikhususkan pada gerakan MMI dalam konteks politik MMI dalam konteks politik masa reformasi. Pembahasan tentang gerakan MMI ini diarahkan pada dua pola pembahasan, pertama adalah respon MMI atau bentuk partisipasi politik MMI terhadap negara Indonesia yang dikategorikan oleh MMI sebagai negara sekuler. Kedua adalah respon MMI terhadap rezim politik masa reformasi. Pembahasan tentang respon terhadap rezim dilakukan untuk menganalisis respon

MMI secara spesifik terhadap rezim politik yang memiliki tingkat intensitas dan kualitas yang berbeda.

Bab kelima adalah bab penutup. Selain akan dipaparkan kesimpulan yang berhasil ditemukan dalam penelitian, bab terakhir ini juga berisi tentang saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian serta penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Reformasi yang bergulir sejak 1998 merupakan periode transisi politik Indonesia. Masa transisi ini ditandai dengan munculnya gejolak politik sebagai akibat respon kritis beberapa segmen masyarakat yang tidak sepatutnya dengan realitas negara, atau disebut juga periode resiprokal-kritis, utamanya dari kalangan Islam politik yang memiliki pandangan ideologis berbeda dengan negara.

Gejolak politik yang terjadi di masa ini adalah implikasi konkret dari negara yang tidak pernah dengan jelas menyatakan dirinya sebagai negara Islam atau negara sekuler. Oleh karena itu, sebuah kewajaran jika pertarungan ideologis yang terjadi merupakan pengulangan sejarah politik Indonesia, yang sempat terendap karena otoritarianisme rezim politik Orde Lama dan Orde Baru.

Terkait dengan gerakan MMI, setidaknya terdapat beberapa kesimpulan yang bisa ditampilkan dalam penelitian ini. *Pertama* adalah tentang struktur, karakter serta gagasan politik MMI. Jika dilihat dari strukturnya, MMI merupakan kelompok kepentingan non-asosiasional sekaligus kelompok kepentingan institusional. Pengelompokan ini didasarkan pada argumen Gabriel Almond yang menyatakan bahwa kelompok non-asiasional merupakan kelompok yang masih didominasi oleh sentimen masyarakat tradisional, yaitu agama. Sedangkan, sebagai kelompok institusional, MMI merupakan organisasi yang sudah terstruktur secara rapi dalam sebuah organisasi formal.

Karakter perjuangan islamisasi yang dilakukan MMI bisa dikategorikan sebagai islamisasi yang bersifat internasional, yaitu internasionalisasi Islam yang dilakukan dengan cara mengembalikan sistem *khilāfah islāmiyyah*. Sedangkan muatan/konten, Islamisasi yang dilakukan MMI bersifat “eksklusif-simbolik”,

yakni Islamisasi yang dilakukan dengan pemaknaan eksklusif dan memiliki watak yang simbolik. Oleh karena itu, Islam yang dimaksudkan oleh MMI adalah Islam yang dimaknai secara literer dengan tidak mempertimbangkan aspek kontekstualitas, sehingga Islam harus dimaknai sebagai agama politik, yakni harus diterapkan oleh negara.

Jika ditinjau dari aspek gagasan politik, gagasan MMI bercorak fundamentalistik. Pandangan yang fundamentalistik ini sesungguhnya berbeda dengan realitas politik Indonesia. Oleh karena itu, pandangan MMI yang bercorak fundamentalistik ini merupakan cerminan dari gagasan politik yang berposisi dengan negara yang bersifat ideologis.

Pandangan politik MMI yang bercorak fundamentalistik sekaligus berposisi meliputi gagasan MMI tentang agama dan negara, yaitu, *pertama*, MMI berkeyakinan bahwa Islam mengatur persoalan negara. Argumen ini didasarkan pada konsepsi bahwa Islam telah mengatur semua sendi kehidupan manusia, dari masalah duniawi sampai ukhrawi. Oleh karena itu, Islam bagi MMI adalah entitas yang tidak bisa dipisahkan dari negara (*al-Islām huwa al-dīn wa al-dawlah*).

Kedua, pandangan penyatuan agama dan negara ini pada akhirnya mensyaratkan kedaulatan agama, yakni berupa negara Islam. Sekalipun MMI, tidak menyebutkan misinya untuk mendirikan negara Islam, namun argumen politik MMI tentang islamisasi konstitusi melalui penerapan syariat Islam merupakan bukti nyata keinginan MMI untuk mendirikan negara Islam.

Ketiga, pandangan MMI tentang pelaksanaan syariat Islam yang harus diterapkan secara *kaffah* (komperhensif) sebagai bukti ketertundukan manusia kepada Tuhan-nya, dan barang siapa yang tidak melasanakan syariat Islam ini, maka hukumnya adalah murtad. Pedoman pelaksanaan syariat Islam secara *kaffah*

ini adalah dengan melaksanakan apa yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadits, mulai dari ibadah yang bersifat personal hingga kolektif. Oleh karena itu, mendaulatkan agama pada level negara juga menjadi prioritas utama perjuangan MMI. Dalam konteks ini, MMI menempuh jalur islamisasi konstitusi, yaitu dengan mengembalikan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang berbunyi "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya" serta melakukan islamisasi Peraturan Daerah (perda) atau yang dikenal juga sebagai Perda syariat.

Keempat, syuro sebagai sistem pengelolaan negara menurut MMI tidak boleh memperdebatkan aturan hukum yang sudah dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. *Syuro* hanya boleh membahas hal-hal yang belum dijelaskan, atau penjelasannya masih *interpretable*, dalam al-Qur'an maupun hadits. Kebijakan yang ditetapkan dalam *syuro* tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, sekalipun kebijakan tersebut disetujui dengan suara mayoritas. Maka segala kebijakan yang ditetapkan dalam *syuro* harus di bawah bimbingan al-Qur'an dan hadits. Hal ini merupakan inti kedaulatan Tuhan dalam gagasan MMI tentang *syuro* yang bertentangan dengan prinsip dalam demokrasi.

Kelima, gagasan politik tentang *khilāfah*. MMI berkeyakinan bahwa Islam harus diejawantahkan dalam sistem kekuasaan trans-nasional yang melintasi sekat geografis, budaya, bahasa, serta menafikan nasionalitas. *Keenam*, MMI berkeyakinan kepemimpinan perempuan adalah haram. Pandangan ini jelas sangat bertentangan dengan realitas demokrasi Indonesia masa reformasi yang menghendaki Megawati sebagai presiden.

Kesimpulan *kedua* dari penelitian ini adalah terkait dengan bentuk serta resolusi konflik ideologis MMI dan negara. Dalam perpektif fungsionalisme setiap konflik yang terjadi tidak berhenti pada situasi perang total antara kubu oposisi dan kelompok dominan, akan tetapi kondisi yang konfliktual tersebut akan

memunculkan *bargaining* antara kelompok dominan dan kelompok oposisi. Salah satu prasyarat untuk mewujudkan *bargaining* tersebut adalah dengan melakukan demokratisasi, yang berarti membuka saluran-saluran politik untuk menampung aspirasi yang ada agar aspirasi tersebut tidak dilakukan dengan cara-cara anarkis. Model resolusi ini disebutkan oleh Dahrendorf sebagai resolusi demokratis. Model resolusi ini juga merupakan makna inti dari reformasi politik Indonesia yang dimulai pada tahun 1998.

Yang perlu diperhatikan dalam resolusi demokratis, bahwa setiap element konflik, utamanya bagi negara, adalah kemauan untuk membuka saluran-saluran politik bagi MMI agar aspirasi politik mereka mampu diaspirasikan dalam koridor demokrasi. Saluran tersebut bisa dilakukan melalui lembaga eksekutif maupun legislatif.

Terkait gerakan MMI pada masa reformasi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai kelompok oposisi, *resistensi* yang dilakukan MMI masih menggunakan isu politik lama, yakni pengembalian isi Piagam Jakarta sebagai agenda utama untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia. Demikian pula dengan program Otonomi Daerah, MMI menggunakan program tersebut sebagai salah satu cara untuk menerapkan syariat Islam melalui Peraturan Daerah. Yang harus digarisbawahi dari penerapan syariat Islam yang dilakukan MMI adalah penerapan syariat adalah prakondisi yang diperlukan bagi MMI untuk mewujudkan program politik mereka yang lain, termasuk untuk mewujudkan *khilāfah islāmiyyah* sebagai tujuan jangka panjangnya.

Sementara itu, ditemukan pula bahwa pola resistensi MMI –berdasarkan pada argumentasi Jhon L. Esposito- terhadap negara adalah *pertama*, bentuk oposisi yang bekerjasama dengan beroperasi dalam sistem politik yang ada. Hal

ini terbukti dengan cara-cara lobi politik serta usulan kepada negara, baik melalui lembaga eksekutif maupun legislatif, yang dilakukan MMI.

Kedua, oposisi yang berpartisipasi aktif dalam pemerintahan melalui aliansi atau koalisi dengan kekuatan-kekuatan politik. Bentuk ini dibuktikan – salah satunya adalah- dengan konsep *tansiq*/aliansi yang menjadi model gerakan terbuka bagi semua gerakan Islam yang lain. Bukti yang lain adalah peran aktif MMI dalam melakukan aliansi politik dengan element politik lain untuk bersama-sama melakukan tuntutan penerapan syariat Islam.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pandangan politik MMI yang berbeda secara ideologis dengan negara, tidak menjadikan MMI bersikap revolusioner terhadap sistem politik yang berlaku di Indonesia, bahkan MMI mampu mengintegrasikan strategi politiknya dalam sistem yang ada. Namun demikian, potensi untuk revolusioner tetap melekat pada gerakan MMI. Potensi tersebut akan sangat dipengaruhi kondisi lingkungan gerakan mereka, artinya jika saluran politik tidak lagi ditemukan oleh MMI, maka potensi untuk bersikap revolusioner juga akan semakin besar.

Secara khusus tentang respon MMI terhadap rezim masa reformasi, dapat disimpulkan bahwa pola *resistensi* MMI terhadap rezim menunjukkan pola sebagai berikut: jika paham politik MMI tidak mampu ditampung oleh rezim, maka MMI akan bersikap tegas terhadap kekuasaan, dan sebaliknya jika paham politik tersebut diakomodir, MMI akan menunjukkan sikapnya yang akomodatif terhadap rezim.

Beberapa sikap akomodatif rezim yang dapat diterima MMI diantaranya adalah sikap politik negara yang tidak setuju atau bahkan mengecam sikap politik kelompok yang diidentifikasi sebagai “musuh” bagi MMI, yaitu Amerika dan sekutunya. Seperti kecaman rezim atas tindak penyerangan Amerika dan

sekutunya ke Afghanistan dan Irak. Dalam kasus ini, MMI menunjukkan sikapnya yang loyal terhadap rezim. Sikap rezim yang ingin melepas dari ketergantungan asing juga mendapat respon yang positif dari MMI. Demikian pula sikap rezim yang tidak represif (*quasi-represif*)—atau setidaknya memberi ruang aspirasi terhadap MMI, maka MMI akan menunjukkan sikap politik yang juga akomodatif.

Sebaliknya, jika rezim menunjukkan kebijakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan gagasan politik MMI, maka MMI akan bersikap keras terhadap rezim. Hal ini tampak dalam beberapa kasus politik Indonesia masa reformasi, yaitu: pengangkatan presiden perempuan, sikap negara yang dinilai memberi ruang kepada “musuh” MMI untuk mengintervensi kondisi sosial politik Indonesia.

Pola tersebut secara nyata dapat terbaca melalui respon MMI terhadap rezim politik masa reformasi, yaitu, *pertama*, sikap akomodasi MMI terhadap rezim Habibie. Hal ini disebabkan sikap rezim yang juga akomodatif terhadap Islam. *Kedua*, sikap oposisi yang keras terhadap rezim Abdurrahman Wahid. Sikap oposisi yang keras ini disebabkan karena sikap Wahid yang dianggap bertentangan dengan aspirasi umat Islam. *Ketiga*, sikap oposisi lunak/loyal terhadap rezim Megawati. Oposisi lunak ini disebabkan karena Mega cenderung diam dan tidak banyak melontarkan pernyataan-pernyataan yang memojokkan umat Islam. *Keempat*, sikap oposisi yang loyal juga ditunjukkan terhadap rezim Susilo Bambang Yudhoyono. Loyalitas terhadap rezim SBY karena MMI memandang rezim ini mampu mengakomodir aspirasi umat Islam, yang salah satunya adalah dibuktikan dengan melakukan aliansi dengan beberapa kelompok Islam, seperti PKS dan PBB.

Dengan membaca realitas oposisi yang dilakukan MMI terhadap negara, maka tepat kiranya jika Dahl dalam tesisnya menyebutkan bahwa intensitas dan kualitas sikap oposisi terhadap negara “separuh dipengaruhi oleh tingkat akomodasi rezim terhadap kelompok oposisi”. Setidaknya, tesis Dahl ini telah terbukti dengan sikap oposisi MMI terhadap negara.

B. Saran-Saran

Penyusun menyadari bahwa penelitian ini belum cukup mampu menjelaskan permasalahan secara komprehensif, karena keterbatasan akses terhadap referensi dan sumber data yang dibutuhkan, serta kemampuan penyusun dalam melakukan penelitian. Untuk itu, kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh studi mengenai hubungan kelompok oposisi Islam terhadap negara secara lebih utuh dan memadai.

Atas kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun mengharapkan masukan dan kritik dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan izin-Nya telah selesai penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi para pembaca. Amien.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan, kesalahan, dan kelemahan, karena itu saran, komentar, dan kritik yang konstruktif selalu diharapkan. Skripsi ini hanya sebuah langkah awal yang perlu ditindaklanjuti dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. Masykuri "Aspirasi Umat: Antara Islamisasi dan Humanisasi" dalam Kurniawan Zein dan Sarifuddin HA (ed.). *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No*. Jakarta: Paramadina, 2001
- _____. *Demokrasi di Persimpangan Makna Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Abegebriel, A. Maftuh, dkk. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004
- Abidin, Ahmad Zainal. *Membangun Negara Islam*. Yogyakarta: Iqra' Pustaka, 1995
- Al Ansori, Fauzan. *Saya Teroris? (Sebuah Pledoi)*. Jakarta: Republika, 2002
- Al Asymawi, Muhammad Sa'id. *Al-Islām al-Syiāsi*. Kairo: Maktah li al-Ṭiba'awā an-Nasr, 1992
- Al Bahnasawi, Salim Ali. *Wawasan Sistem Politik Islam*, terj. Mustolah Maufur. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Al Chaidar. *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*. Jakarta: Darul Falah, 1419 H
- Al Maududi, Abu A'la. *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat Cet. V. Bandung: Mizan, 1995
- _____. *Khilāfah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. Muhammad al-Baqir, cet. VI. Bandung: Mizan, 1996
- _____. *Politik Alternatif; Suatu Perspektif Islam* terj. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Al Maududi, Arsyil A'la. *Rakyat Indonesia Menggugat Gus Dur*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2000
- Ali, Fachri. "Rekonstruksi Gerakan Perlawanan DI/TII di Indonesia" dalam *Prisma*, 9 September 1983
- _____. "Keharusan Demokratisasi Islam di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. VII, 1995

- Ali, M. Daud dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995
- Ali, Nizar. "Hadits-Hadits Politik: Telaah Sosial-Historis Terhadap Hadits Syarat Kepala Negara" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 16, Thn. VI, Mei-Agustus 1997
- Almond, Gabriel. "Kelompok Kepentingan dan Partai Politik" dalam Sahat Simamora (ed.), *Pembangunan Politik dalam Perspektif*. Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Amstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Books, 2001
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cedekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Ar-Raziq, Ali Abd. *Islam: Dasar-Dasar Pemerintahan: Kajian Khilāfah dan Pemerintahan dalam Islam*, terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002
- As Salus, Ali. *Imāmah dan Khilāfah dalam Tjauan Syar'i*. terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari. Jakarta: Gema Insani Press, 1987
- Asih, dkk.. "Membaca Sejarah Pergerakan, Menuntaskan Transformasi Demokratik" dalam *Tradem*, Edisi V, April-Juli 2003
- Awwas, Irfan S, (ed.). *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakkan Syari'ah Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001
- _____. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2003
- Ayubi, Nazib. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London: Routledge, 1991
- Azizi, Qodry. *Elektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Azra, Azzumardi. "Islam di Tengah Arus Transisi Menuju Demokrasi" dalam Abdul Mu'in (ed.), *Islam di Tengah Arus Transisi*. Jakarta: Kompas, 2000
- _____. "Islam Indonesia Southeast Asia: Tolerance and Radicalism", makalah disampaikan dalam kuliah terbuka Mieguyah, di Universitas Melbourne, 6 April 2005

- _____. "Muslimin Indonesia:: Viabilitas Garis Keras" dalam *Gatra*, edisi khusus 2000
- _____. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999
- Baso, Ahmad. *Civil Society versus Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Budiharjo, Miriam. "Mencari Sitem Kepartaiaian yang Cocok" dalam Miriam Budiharjo (ed.). *Partisipasi dan Parti Politik*. Jakarta: Yayasan Obor, 1988
- Chandhoke, Neera. *Benturan Negara dan Masyarakat Sipil*, terj. Yuliana-M. Nastain. Yogyakarta: Wacana, 2001
- Choueiri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. London: Pinter Publisher Limited, 1990
- Commins, David (ed.). "Hasan Al-Banna" dalam Ali Rahnema. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995
- Culla, Adi Suryadi. *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Dahl, Robert A (ed.). *Political Opposition In Western Democracies*. London: Yale University Press, 1968
- _____. *Analisa Politik Modern*, terj. Bayu Suryaningrat. Jakarta: Dewaruci Press, 1980
- _____. *Demokrasi dan Para Pengkritiknya Jilid I*, terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai PKS: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Bandung: Teraju, 2003
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Alwaah, 1989
- Dijk, Cornelis Van. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995

- Eckstein, Harry. "Theoretical Approaches to Explaining Collective Political Violence" dalam Ted Robert Gurr (ed.). *Handbook of Political Conflict: Theory and Research*. New York: The Free Press, 1980
- Effendy, Bachtiar. *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998
- _____. *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Eickelman, Dale F. dan James Piscatori. *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud. Bandung: Mizan, 1998
- Engineer, Asghar Ali. *Asal-usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999
- Esposito, Jhon L. (ed.). *Islam in Asia; Religion, Politics and Society*. Oxford: Oxford University Press, 1987
- _____. "Pendahuluan" dalam Jhon L. Esposito (ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- _____. *Islam dan Politik*, terj. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- _____. dan Jhon O. Voll. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim; Problem dan Prospek*, terj. Rahman Astuti. Bandung: Mizan, 1999
- Fadzlurrahman. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Jakarta: Pustaka, 1994
- Fatah, Eep Saefullah. "Manajemen Konflik Politik dan demokratisasi Orde Baru" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 dan 6, Vol. V, tahun 1995
- _____. *Membangun Oposisi; Agenda-Agenda Perubahan Politik Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Feroz, Ahmad. *The Making of Modern Turkey*. London: Routledge, 1994
- Firdaus A.N.. *Dosa-Dosa Politik Orde Lama, dan Orde Baru tidak Boleh Terulang Lagi di Era Reformasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999
- Foran, Jhon. "A Century of Revolution: Coparative, Historical and Theoretical Perspectives on Social Movements In Iran" dalam Jhon Foran (ed.). *A Century of Revolution Social Movements In Iran*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1994
- Giddens, Antony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Suhema Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986

- Goode dan Hatt. *Methods in Social Research*. New York: McGraw Hill, 1981
- Guratna, Rohan. *Inside Al Qaeda; Global Network of Terror*. New York: Columbia University Press, 2002
- Haryanto. *Sistem Politik; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Liberty: 1984
- Hrebenar, Ronald J. dan Ruth K. Scott. *Interest Group Politics in America*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1982
- Huntington, Samuel P.. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam, 2003
- . *The Third Wave; Democratization In The Late Twentieth Century*. Oklahoma: Oklahoma University Press, 1991
- Huwaidi, Fahmi. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani; Isu-Isu Besar Politik Islam*, terj. Muhammad Abdul Goffar. Bandung: Mizan, 1996
- Ibish, Yusuf. *The Political Doctrine of al Baqillani*. Beirut: American University of Beirut, 1966
- Imara, Muhammad. *al-Islām Wa as-Sulṭa*. Kairo: Dar ats-Tsaqafa al-Jadida, 1979
- Imawan, Riswanda. “Kelompok Kepentingan dan Kelompok Penekan di Indonesia dalam Riza Noer Arfani (ed.). *Demokrasi Indonesia Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Iqbal, Hakim Javid. “Konsep Negara Islam” dalam Mumtaz Ahmad. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, terj. Ena Hadi. Bandung: Mizan, 1996
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama RI, 2002
- Jatmika, Sidik. *Gerakan Zionis Berwajah Melayu*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, ter. M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1981
- Kamal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean. *Politik Syariat Islam; Dari Indonesia Hingga Nigeria*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004
- Kamal, Zainun. “Mereka Memperjuangkan Fiqih Islam, Bukan Syari’ah Islam” dalam Tim Editor Mujahidin (ed.). *Kekafiran Berfikir Sekte Paramadina*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2004

- Kamil, Sukron. "Peta Pemikiran Politik Islam Modern dan Kontemporer" dalam *Paramadina* Vol. 3 No. 1, September 2003
- Karim, M. Rusli. *Negara dan Peminggiran Politik Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- _____. *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Khan, Qamaruddin. *Political Concepts In The Qur'an*. Lahore: Islamic Book Foundation, 1982
- Kuntowijoyo. "Peta Politik Bagi Umat Islam" dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (ed.). *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra-Pemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*. Jakarta: Alvabet, 2000
- _____. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997
- _____. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1996
- Lawrence, Bruce B.. *Defenders of God; The Fundamentalist Revolt Againsts The Modern Age*. San Francisco: Harper & Row, 1989
- Liddle, R. William. "Skriptualisme Media Dakwah; Suatu Bentuk Pemikiran Dan aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde baru" dalam Mark R. Woodward (ed.). *Jalan Baru Islam; Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1999
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Politik; Teori Belah Bambu, Masa Depan Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Mardjono, Hartono. *Politik Indonesia 1996-2003*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Mas'ood, Mochtar. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1967*. Jakarta: LP3ES, 1989
- _____. *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- _____. dan Colin MacAndrews (ed.). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mejian, R. Hrair Dek. *Islam in Revolutin; Fundamentalism in The Arab World*. New York: Syracuse University Press, 1993

- Munch, Richard. "Parsonian Theory Today: Indonesia Search of a New Synthesis" dalam Anthony Giddens dan Jonathan Turner. *Social Theory Today*. California: Stanford University Press, 1987
- Mushonif. "Islam Sebagai Dasar Negara Menurut Majelis Mujahidin Indonesia", Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 2003
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Noer, Deliar. "Pengantar" dalam Irfan S. Awwas (ed.). *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakkan Syariah Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001
- Noor, Muhammad Hidayat. "Perang Salib Pertama dan Dampaknya Terhadap Hubungan Islam-Kristen" dalam *Esensia*, Vol. 4. 2 Juli 2003
- Nurudin. *Komunikasi Propaganda*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001
- Prasetyo, Eko. *Membela Agama Tuhan Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*. Yogyakarta: Insist Press, 2003
- Qutb, Sayyid. *Kekuatan Laa Ilaha Illallah dalam Jihad*, terj. Husni Abar. Solo: Ramadhani, 1995
- Rauf, Maswadi. *Demokrasi dan Demokratisasi; Penjajakan Teoritis untuk Indonesia dan Menimbang Masa Depan Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1997
- Roy, Olivier. *Gagalnya Islam Politik*, terj. Harimurti dan Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi, 1992
- Ruhyanto, Arie. *Abu Bakar Ba'asyir Melawan Amerika*. Yogyakarta: Galah Press, 2002
- Ruslan, Muhamimin A.. "Palagan Konflik" dalam Munir Mul Khan dkk (ed.). *Kekerasan dan Konflik; Tantangan Bagi Demokrasi*. Yogyakarta: Forum LSM DIY dan Yappika, 2001
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera, 2004
- Schimetter, Philippe C. dan Guillermo O'Donnell. *Transisi Menuju Demokrasi*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1993
- Sirry, Mu'im A.. *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga, 2003
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UIP, 1993

- Skocpol, Theda. *Negara dan Revolusi Sosial; Suatu Analisis Komparatif Tentang Perancis, Rusia Dan Cina*, terj. Kelompok Mitos. Jakarta: Erlangga, 1991
- Smith, Donald Eugene. *Agama dan Modernisasi*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1985
- Sulaiman, Sadek Jawad. "Demokrasi dan Syuro" dalam Charlez Kurzman (ed.). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Paramadina, 2001
- Sumitro, Sunaryo Purwo (ed.). *Oposisi Abadi: Teologi Pemberontakan Kaum Muda*. Yogyakarta: Bigraf, Tanpa Tahun
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996
- Syamsuddin, M. Din. "Dilema Politik Islam" dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (ed.). *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra-pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden*. Jakarta: Alvabet, 2000
- _____. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos, 2000
- Tebba, Sudirman. *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Thaba, Abdul Azis. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Thalib, Muhammad. "Menegakkan Syariat Islam dalam Kehidupan berbangsa dan Bernegara" dalam Irfan S. Awwas (ed.). *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakkan Syari'ah Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001
- _____. *17 Alasan Membenarkan Perempuan Menjadi Pemimpin dan Analisisnya*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001
- Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- _____. *The Challenge of Fundamentalism*. California: University of California Press, 1998
- Tim Editor Mujahidin. *Kekafiran Sekte Berfikir Paramadina*. Yogyakarta: Wihdah, 2004
- Tim Peneliti Jurnal Gerbang, "Atas Nama Tuhan: Menawar Politik Islamisasi Konstitusi" dalam *Jurnal Gerbang*, Edisi 03, Tahun II, Juli-September 1999

- Ubaidillah, A. (et.al.). *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000
- Umar, Nasaruddin. "Perspektif Jender dalam al-Qur'an", Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999
- Voll, Jhon O. *Politik Islam; Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Wahab, Solichin Abdul. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Zada, Khamami. *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002
- _____, dan M. Imdadun Rahmat. "Agenda Politik Gerakan Islam baru" dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 16 Tahun 2004
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender*. terj. M. Nur Ichwan dan M. Syamsul Hadi. Yogyakarta: Samha, 2003
- Zon, Fadli. *Politik Huru-Hara Mei 1998*. Jakarta: IPS, 2004

Pustaka Media

- Al-Anshari, Fauzan "Demokrasi Syirik" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=68&Itemid=33
- _____, Fauzan, "Kepemimpinan Perempuan" dalam http://annisa.majelis.mujahidin.or.id/artikel/hukum/kepemimpinan_perempuan.html
- _____, Fauzan, "Menangkap Teroris Dengan UU Teroris" dalam http://annisa.majelis.mujahidin.or.id/artikel/siyasah/menangkap_teroris_dengan_uu_teroris.html
- _____, Fauzan, "Pesan Cirebon" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=246&Itemid=61
- Alim, Ahmad Syahirul. "Problema Kesatuan *Imāmah* Umat Islam" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/problema.html>

Al-Khaththath, Muhammad. "Konsepsi Islam Tentang Negara" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=176&Itemid=33

Al-Waie. No. 30 Tahun III, 1-28 Februari 2003

Amhar, Fahmi. "Kilas Balik Perang Salib" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=222&Itemid=33

Awwas, Irfan S.. "Dicari Presiden Taat Syari'ah" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/kolom/hukum/dicari_presiden_taat_syaria

_____. "Ketua MPR dan Trauma Pasal 29 UUD 1945" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/kolom/siyasah/ketua_mpr_dan_trauma_pasal_29_uud_1945

_____. "Sambutan Ketua Panitia" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/ucapan.html>

_____. "Tauhid Iblis Counter Liberalisme" dalam http://swaramuslim.net/more.php?id=P374_0_1_0_C

_____. "Halal-Haram Presiden Perempuan", dalam <http://annisa.majelismujahidin.or.id/artikel/hukum/halal-haram-presiden-perempuan.Xhtml>,

Ba'asyir, Abu Bakar. "Sistem Kaderisasi Mujahidin Dalam Mewujudkan Masyarakat Islam" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/abubakarbasyir.html>

Badan Pusat Statistik Indonesia. "Komposisi Penduduk" dalam <http://www.geocities.com/Athens/Aegean/3666/feature/penduduk/penduduk.htm>

Baraja, Abdul Qodir. "Khilāfah" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/abdulqadir.html>

Basalamah, Abdurrahman S. "Kehidupan Bangsa Dan Negara Dalam Konsep Islam" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/basmala.html>

Briefing, Asia. "Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the "Ngruki Network" Indonesia" dalam <http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-d/2002-October/000069.html>

Forum Keadilan. No. 29, 22 Oktober 2000

Gamma. 9-15 Agustus 2000

Gatra. 19 November 1994

Hidayatullah. No. 05/XIII/Jumadil Akhir 1421/September 2000

Hidayatullah. No. 10/XIII/ Ẓulqo'dah 1421 H.

Jawa Pos. 21 November 2002

Jibril, Abu M.. "Potret Medan Jihad Islam" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/jibril.html>

Karim, Adiwarmans Azwar. "Membangun Baitul Mal di Indonesia : Problem dan Solusinya" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/baitul.html>

Kindarto, Bardan. "Internasionalisasi Majelis Mujahidin Dalam Amanah Ad-Din Dan Ad-Dun-Ya" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=53&Itemid=33

Kompas. 25 April 2005

Kompas. 6 Agustus 2000

Kompas. 8 April 2005

Majelis Mujahidin Indonesia. "Bebaskan Ustadz Abu! Tolak Intervensi Amerika!" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=236&Itemid=2

Majelis Mujahidin Indonesia. "Menanggapi Penangkapan Stadz Abu Bakar Ba'asyir" dalam http://swaramuslim.net/more.php?id=P1839_0_1_0_C

Majelis Mujahidin Indonesia. "Proposal Kongres Mujahidin I Indonesia di Yogyakarta" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/proposalkongres.html>

Majelis Mujahidin Indonesia. "Sikap Majelis Mujahidin Indonesia Terhadap Pemilihan Presiden RI" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=174&Itemid=2

Majelis Mujahidin Indonesia. "Hasil Kongres Mujahidin II Di Asrama Haji Solo" dalam <http://groups.yahoo.com/group/Alimbass/message/479>

Maulani, Z.A.. "Tinjauan Kritis Terhadap Hegemoni Barat Dan Hubungan Muslim Dan Non-Muslim Dalam Prespektif Syari'ah" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view

&id=50&Itemid=33.

Media Indonesia. 16 Agustus 2000.

Misrawi, Zuhairi. "Negara Syariat atawa Negara Sekuler?" dalam <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=148>

Noer, Mawardi. "Dilema Kesatuan *Imāmah* Ummat Islam Dewasa Ini" dalam <http://www.geocities.com/kongresmujahidin/delima.html>

Okbah, Farid Achmad. "Analisis Pergerakan Islam Pasca Ke-*khilāfah*-an Ustmaniyah" dalam <http://www31.brinkster.com/cintadesa/referensi.htm>

Panji Masyarakat. 9-16 Agustus 2000

Pantau. Edisi Desember 2003

Prasetyo, Adi dan Imron Rosyid. "Syariat Islam atawa Murtad" dalam *Tempo*, Edisi 18-24 Agustus 2003

Redaksi. "Agustus 2004 Majelis Mujahidin Gelar Mudzakaroh Pimpinan Nasional" dalam <http://www.korantempo.com/news/2002/9/25/Nasional/52.html>

_____. "Banyak Kebijakan tak Sesuai Syariat" <http://www.indonesia.com/sriipo/2003/12/22/2212nas3.htm>

_____. "Interview with Awwas" dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/10/03/0033.html>

_____. "Irak dan Menguatnya Terorisme serta Radikalisme Global" dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0312/14/ln/737334.htm>

_____. "Majelis Mujahidin Menjawab" dalam http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=6&Itemid=25,

_____. "Menyerukan Memboikot Produk AS" dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0403/21/0502.htm>

_____. "MMI Tak Asal Kirim Laskar ke Afghanistan" dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/10/10/0078.html>

_____. "Partai Bulan Bintang Suarakan Syariat Islam" dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/09/25/brk,20040925-11.id.html>

_____. “PPP Terus Berjuang Masukkan Piagam Jakarta” dalam
<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2002/07/26/brk,20020726-44,id.htm>

_____. “Sekilas Ustadz Abu Bakar Ba'asyir” dalam
http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=144&Itemid=2

_____. “Wapres Hamzah Haz Dicurigai Ingin Piagam Jakarta Masuk Dalam UUD” dalam
<http://www.geocities.com/baguala67/rn20092001a.htm?200530>

Republika. 27 Agustus 2001

Republika. 27-28 Desember 1999.

Republika. 9 Agustus 2000

Risalah Mujahidin. Edisi 02/03 Ramadhan 1412 H/ 21 Desember 2000 M

Risalah Mujahidin, Edisi 16 Dzulqo'dah 1421 H/10 Februari 2001

Sabili. No. 20, Thn. XII, 21 April 2005

Sabili. No. 6. Tahun. VIII 6 September 2000,

Suara Hidayatullah. 16 Agustus 2000

Suara Hidayatullah, No. 10/XIII/ zulqo'dah 1421 H.

Tekad. 14-20 Agustus 2000,

Tempo. 11 November 2001

Tempo. 18 Agustus 2003

Thalib, Muhammad. “Peranan Perempuan Dalam Penegakan Syariah Islam” dalam
http://majelis.mujahidin.or.id/kolom/hukum/peranan_perempuan_dalam_penegakan_syariah_islam

Pustaka Dokumentasi

- Ba'asyir, Abu Bakar. "Dukungan Hidup Sederhana dengan Melepas Ketergantungan dari Negara Asing" dikeluarkan pada 14 Januari 2003
- Majelis Mujahidin Indonesia. *Amandemen UUD 1945*, dikeluarkan 8 Oktober 2001
- _____. *Maklumat Majelis Mujahidin Tentang Presiden Wanita*, dikeluarkan 6 Mei 2001
- _____. *Pandangan Majelis Mujahidin Indonesia Tentang Terorisme Internasional*, dikeluarkan pada 10 Maret 2002
- _____. *Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin Untuk Penegakkan Syari'at Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2004
- _____. *Pernyataan Majelis Mujahidin Tentang Penahanan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir*, dikeluarkan 20 November 2002
- _____. *Seri Publikasi; Mengenal Majelis Mujahidin Indonesia untuk Penegakkan Syariat Islam*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit
- _____. *Seruan Majelis Mujahidin Kepada Pimpinan Nasional dan Elit Politik Indonesia*, dikeluarkan 1 September 2001
- _____. *Seruan Masuk Islam Kepada George W. Bush*, dikeluarkan 19 Maret 2003
- _____. *Tadzkirah Kepada Pimpinan MPR RI*, dikeluarkan 10 Maret 2002
- _____. *Usulan Amandemen UUD 1945 Disesuaikan Dengan Syariat Islam*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2001
- _____. *Usulan Undang-Undang Hukum Pidana Republik Indonesia Disesuaikan dengan Syariat Islam*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2002
- Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945: Perubahan Ketiga*.

Wawancara Dan Kajian Ahad Pagi Majelis Mujahidin Indonesia

- Abbas. "Kajian Ahad Pagi". Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia, 3 April 2005
- Abu Bakar Ba'asyir. "Pernyataan Ba'asyir Menanggapi Hasil Sidang". Departemen Pertanian, 3 Maret 2005
- Abu Hanif. "Kajian Ahad Pagi". Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia, 15 Mei 2005
- Abu Jibril Abdurraman. "Kajian Ahad Pagi". Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia, 13 Maret 2005
- Afif Abdul Madjid. "Kajian Ahad Pagi", Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia, 5 Juni 2005
- Bambang Joni Ismoyo. Kepala Seksi Pengawasan, Pengembangan dan Hubungan Antar Lembaga, Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Yogyakarta, 21 Juni 2005
- Deddy Suwadi. Anggota Komisi A DPRD I Yogyakarta dari FPG, 20 Juni 2005
- Irfan S. Awwas. "Orasi Irfan S. Awwas", Departemen Pertanian, 3 Maret 2005
- _____. "Kajian Ahad Pagi MMI", Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia, 30 Desember 2004
- _____. Ketua Lajnah *Tanfiziyyah* Majelis Mujahidin Indonesia, 12 Mei 2005
- _____. Ketua Lajnah *Tanfiziyyah* Majelis Mujahidin Indonesia, 12 Juni 2005
- M. Thalib, "Kajian Ahad Pagi", Markaz Pusat Majelis Mujahidin Indonesia 1 Juli 2005
- Shobbarin Syakur, Sekretaris Umum *Lajnah Tanfiziyyah* Majelis Mujahidin Indonesia, 20 Juni 2005
- Wajdi Rahman, Anggota Komisi B DPRD I Yogyakarta dari FPKS, 23 Juni 2005



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: IN/UDU/TL.03/24/2005

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Syaifudin Zuhri
NIM : 0054.0307
Semester : X (sepuluh)
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Bandung, 24 Juni 1981
Alamat : Jln. Bima Sakti 64 A. Sragen. Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Objek : Majelis Majahidin Indonesia
Tempat : Jln. Khonglo 123 - Kotagede - Bantul - Yogyakarta
Tanggal : s/d
Metode pengumpulan Data : Interview - Observasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah teranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 31 Maret2005

Yang bertugas

(Syaifudin Zuhri)



Dr. H. Muzairi, MA.
Pembantu Dekan I

NIK: 150215386

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

(.....)

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

(.....)



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 2263

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuludin - IAIN "SUKA" Yk Nomor : IN/IDU/TL.03/24/2005
Tanggal : 31 Maret 2005 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

N a m a : SYAIFUDIN ZUHRI No.Mhs./NIM: 00540307-
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : GERAKAN CPOSISI ISLAM MASA REFORMASI (Studi Kasus Gerakan Majelis Mujahidin Indonesia)

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 25 April 2005 s/d 25 Juli 2005

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama DIY;
4. KAJATI DIY;
5. Dekan Fak. Ushuludin - IAIN "SUKA" Yk;
6. Pertinggal

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 25 April 2005

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB . KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

Ir. NANANG SUWANDI
NIP. 490 022 448



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Kenari 56 Telp. 515207, 515865, 515866 Pesawat 153, 154, Fax. 554432
YOGYAKARTA KODE POS 55165

EMAIL : bappeda@jogja.go.id; EMAIL INTRANET : bappeda@intra.jogja.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001, 2740; HOTLINE TELP : (0174) 555242; HOTLINE EMAIL : upik@jogja.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/883

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala daerah istimewa Yogyakarta

Mengingat : Nomor : 070/2263 Tanggal : 25/04/2005
1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004 Tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN /PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan Kepada : Nama : Syaifudin Zuhri NO MHS / NIM : 0054030/
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ush. - UIN SUKA
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Chumaidi S. Romas, M.Hum
Keperluan : Melakukan penelitian dengan judul : GERAKAN OPOSISI ISLAM MASA REFORMASI (studi kasus Gerakan Majelis Mujahidin Indonesia)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 25/04/2005 Sampai 25/07/2005

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan Pemegang Izin

Syaifudin Zuhri

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 02/05/2005

A.n. Walikota Yogyakarta
Kepala Bappeda
(B. Data, Penelitian & KAI)

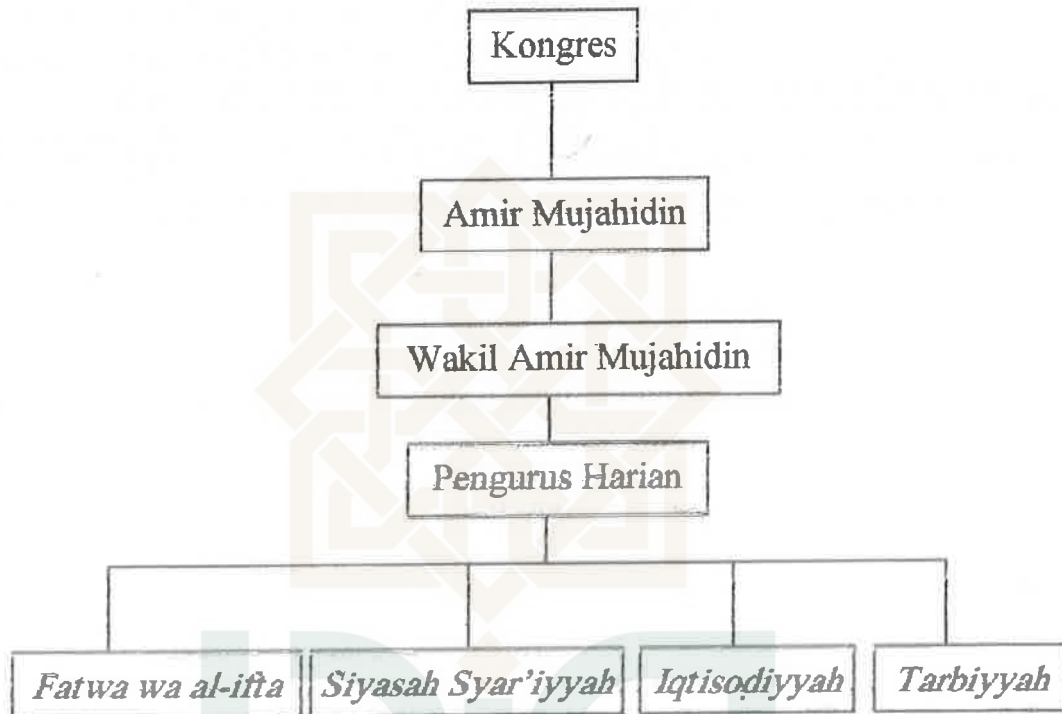


Tembusan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kantor Kesbang dan Linmas Kota Yogyakarta
4. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta
5. Camat Kotagede Kota Yogyakarta
6. Pimp. Majelis Mujahidin ybs
7. Arsip.

Wali Jurni PR
NIP. 490027328

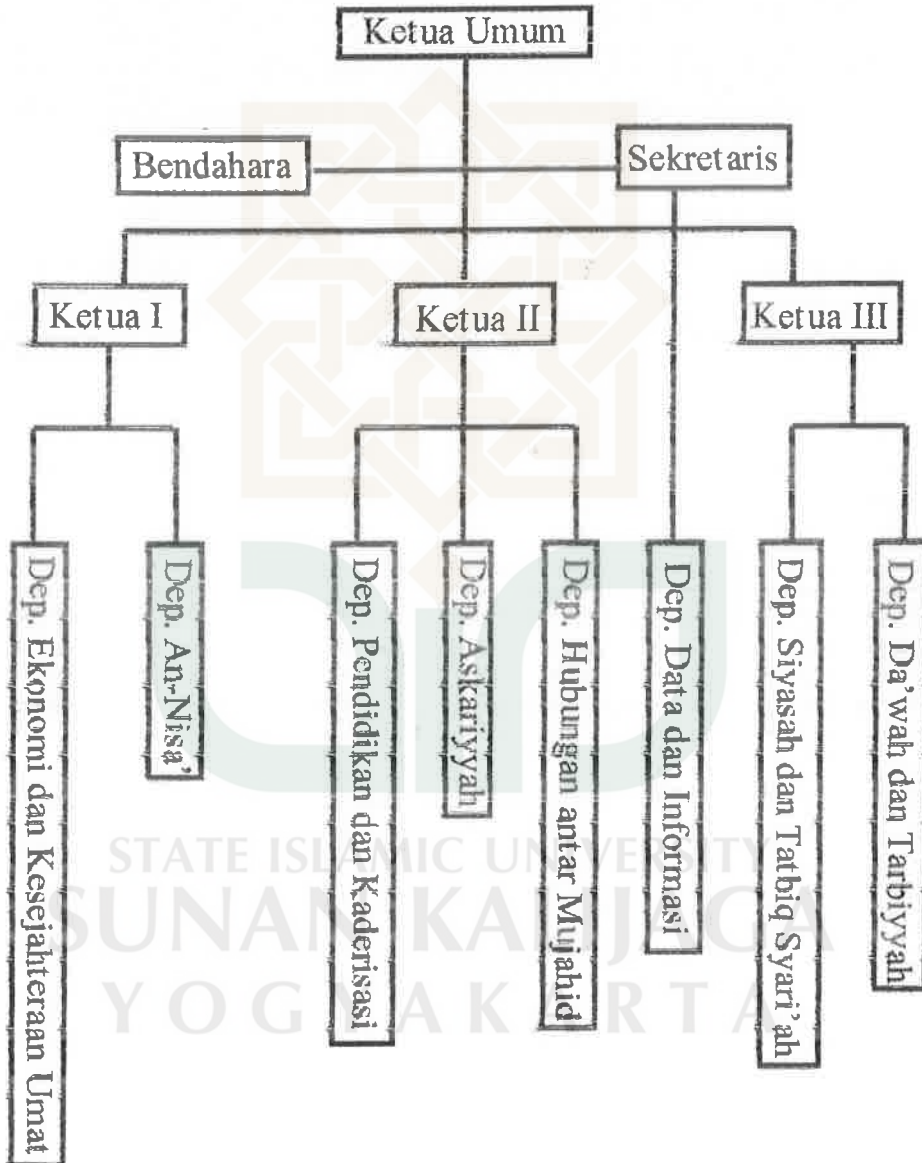
**STRUKTUR AHL AL-HAL WA AL-AQD (AHWA)
MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA
PERIODE 2003-2008**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**STRUKTUR LAJNAH TANFIZIYAH
MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA
PERIODE 2003-2008**

.....



STRUKTUR WAWANCARA:

**Judul : Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi
(Studi Kasus Gerakan Majelis Mujahidin Indonesia)**

1. Konsep pokok dan implementasi gerakannya:
 - Hubungan agama dan negara
 - Negara (bentuk, wilayah)
 - Syariat Islam
 - Syuro versus Demokrasi
 - Khilafah
 - Isu kepemimpinan politik nasional
2. Tentang Organisasi
 - Perkembangan
 - Nilai Gerakan nasional dan daerah
3. Isu politik Indonesia;
 - Syariat Islam di daerah serta isu politiknya, misal Piagam Jakarta dan otonomi daerah
4. Respon pemerintah terhadap kelompok Islam
 - Pandangan terhadap kelompok Islam

BIODATA INFORMAN

Nama : Itsna Wiqayati

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 26 Januari 1973

Latar Belakang Pendidikan :

1. SD. Al Ma'arif Salatiga
2. Mts. Negeri Salatiga
3. SMA Negeri I Tengeran Salatiga
4. Jur. BSA, Fak. Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jabatan : Anggota Departemen an-Nisa' Lajnah Tanfiziyyah
Majelis Mujahidin Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA INFORMAN

Nama : Irfan Suryahardy Awwas

Tempat/tanggal Lahir : Tirpas-Selong, Lombok Timur, 4 April 1960

Latar Belakang Pendidikan : Gontor

Jabatan : Ketua Lajnah Tanfiziyyah Majelis Mujahidin
Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA INFORMAN

Nama : M. Shobbarin Syakur

Tempat/tanggal Lahir : 4 Oktober 1959

Latar Belakang Pendidikan :

1. SD. Muhammadiyah I Solo
2. Mts. Al-Islam I Solo
3. MA-SMA Al-Islam I Solo
4. UGM MIPA - Fisika

Jabatan : Sekretaris Umum Lajnah Tanfiziyyah Majelis
Mujahidin Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA INFORMAN

Nama : Deddy Suwadi SR.SH.

Tempat/tanggal Lahir : Tapanuli Selatan, 14 Juni 1959

Latar Belakang Pendidikan :

1. Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
2. UII (Magister Studi Islam)

Jabatan : Anggota Komisi A DPRD I Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA INFORMAN

Nama : Wajdi Rahman
Tempat/tanggal Lahir : -
Latar Belakang Pendidikan : -
Jabatan : Anggota Komisi B DPRD I Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA INFORMAN

Nama : Bambang Joni Ismoyo

Tempat/tanggal Lahir : Yogyakarta, 5 Juni 1955

Latar Belakang Pendidikan : S1

Jabatan : Kepala Seksi Pengawasan, Pengembangan dan Hubungan Antar Lembaga kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Kota DIY



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Syaifudin Zuhri
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 24 Juni 1981
Alamat Yogyakarta : Jln. Wachid Hasyim 34, Condong Catur, Depok,

Sleman, Yogyakarta

Nama Orang Tua : Abdul Madjid (Ayah)
Sunaryati (Ibu)

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

Alamat Orang Tua : Jln. Letjen. Soeprapto VII/24 RT. 08 RW. 02

Bondowoso - Jawa Timur

Pendidikan :

1. SDN. Dabasah VII Bondowoso (1988-1994)
2. Mts. Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo (1994-1997)
3. MAKN Jember (1997-2000)
4. Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-2005)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA